

WAWASAN DUNIA

SEJARAH SEBUAH KONSEP
(Sebuah Pandangan Kristen)

David K. Naugle

Kata Pengantar oleh Arthur F. Holmes

P E N E R B I T M O M E N T U M

WAWASAN DUNIA: SEJARAH SEBUAH KONSEP (Sebuah Pandangan Kristen)

DAVID K. NAUGLE

Penerbit Momentum
2010

**Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep
(Sebuah Pandangan Kristen)**

Oleh: David K. Naugle

Penerjemah: Satya Limanta

Editor: Stevy Tilaar

Pengoreksi: Jessy Siswanto

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Solomon Yo

Originally published in English under the title

Worldview: The History of a Concept

Copyright © 2002 by William B. Eerdmans Publishing Co.

2140 Oak Industrial Drive NE, Grand Rapids, Michigan 49505, USA

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2005 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simping Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Naugle, David K.,

Wawasan dunia: sejarah sebuah konsep (sebuah pandangan kristen) /

David K. Naugle, terj. Satya Limanta – cet. 1 – Surabaya: Momentum,
2010.

xxvi + 464 hlm.; 15,5 cm.

ISBN 979-3292-87-3

1. Kekristenan

2010

230–dc21

Cetakan pertama: Mei 2010

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Daftar Isi

Kata Pengantar	xiii
Prakata	xvii
Prolog: Paman Andrew dalam karya C. S. Lewis <i>The Magician's Nephew</i>	1
1. Keajaiban Wawasan Dunia I: Evangelikalisme Protestan	5
Para Pemikir Wawasan Dunia yang Mula-mula dalam Evangelikalisme Protestan	6
<i>James Orr</i>	7
<i>Gordon H. Clark dan Carl F. H. Henry</i>	16
<i>Abraham Kuyper</i>	19
<i>Herman Dooyeweerd</i>	29
<i>Francis A. Schaeffer</i>	34
Kesimpulan dan Pertanyaan	36
2. Keajaiban Wawasan Dunia II: Katolikisme Roma dan Ortodoksi Timur	39
Katolikisme Roma	39
<i>Katolikisme sebagai Wawasan Dunia</i>	40
<i>Paus yang "Berwawasan Dunia"</i>	45
Ortodoksi Timur	51
<i>Ortodoksi dan Wawasan Dunia</i>	52
<i>Wawasan Dunia Sakramental</i>	54
Kesimpulan	62
3. Sejarah Filologis "Wawasan Dunia"	65
Studi Kata terhadap <i>Weltanschauung</i>	65
Pemakaian Pertama Kata <i>Weltanschauung</i> oleh Immanuel Kant	68

WAWASAN DUNIA

Pemakaian Kata <i>Weltanschauung</i> dalam Bahasa Jerman dan Bahasa-bahasa Eropa Lain	70
<i>Weltanschauung</i> dan "Worldview" dalam Dunia Berbahasa Inggris	75
Kesimpulan	78
4. Sejarah Filosofis "Wawasan Dunia": Abad ke-19	79
"Wawasan Dunia" di dalam Tulisan-tulisan G. W. F. Hegel	79
"Wawasan Dunia" dan "Wawasan Hidup" di dalam Tulisan-tulisan Søren Kierkegaard	86
"Wawasan Dunia" di dalam Tulisan-tulisan Wilhelm Dilthey	96
"Wawasan Dunia" dan Perspektivisme di dalam Tulisan-tulisan Friedrich Nietzsche	116
Implikasi-implikasi Penutup	122
5. Sejarah Filosofis "Wawasan Dunia": Abad ke-20 Bagian I	127
"Wawasan Dunia" di dalam Tulisan-tulisan Edmund Husserl	127
"Wawasan Dunia" di dalam Tulisan-tulisan Karl Jaspers	143
"Wawasan Dunia" di dalam Tulisan-tulisan Heidegger	151
Implikasi-implikasi Penutup	173
6. Sejarah Filosofis "Wawasan Dunia": Abad ke-20 Bagian II	177
"Wawasan Dunia" dan "Gambar Dunia" di dalam Tulisan-tulisan Ludwig Wittgenstein	177
Donald Davidson mengenai "Skema-skema Konseptual"	195
"Wawasan Dunia" dan Postmodernitas	208
Implikasi-implikasi Penutup	222
7. Sejarah "Wawasan Dunia" I: Ilmu-ilmu Pengetahuan Alam	225
Dimensi Tidak Terungkapkan (<i>Tacit Dimension</i>) dan Pengetahuan Personal Michael Polanyi di dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan Alam	226
Revolusi Paradigma Thomas Kuhn di dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan	236
Implikasi-implikasi Penutup	248
8. Sejarah "Wawasan Dunia" II: Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial	253
"Wawasan Dunia" di dalam Psikologi	255
Sigmund Freud: " <i>The Question of a Weltanschauung</i> "	256
C. G. Jung: " <i>Psychotherapy and a Philosophy of Life</i> "	264
"Wawasan Dunia" di dalam Sosiologi	269
Karl Mannheim: " <i>On the Interpretation of Weltanschauung</i> "	269
Peter Berger dan Thomas Luckmann: <i>Sosiologi Pengetahuan dan Kanopi Suci</i>	275
Karl Marx dan Friedrich Engels: <i>Wawasan Dunia dan Ideologi</i>	284

“Wawasan Dunia” di dalam Antropologi Budaya	289
<i>Michael Kearney: Wawasan Dunia</i>	291
<i>Robert Redfield: Wawasan Dunia Primitif dan Modern</i>	297
Implikasi-implikasi Penutup	303
9. Refleksi-refleksi Theologis terhadap “Wawasan Dunia”	309
Wawasan-wawasan Dunia dan “Wawasan Dunia”	310
Wawasan Dunia Kristen dan “Wawasan Dunia”	317
<i>Isu-isu mengenai Objektivitas</i>	318
<i>Isu-isu mengenai Subjektivitas</i>	327
<i>Isu-isu mengenai Dosa dan Peperangan Rohani</i>	335
<i>Isu-isu mengenai Anugerah dan Penebusan</i>	348
Ringkasan dan Kesimpulan	355
10. Refleksi-refleksi Filosofis terhadap “Wawasan Dunia”	357
Wawasan Dunia dan Semiotika	358
Wawasan Dunia dan Narasi	364
Wawasan Dunia dan Rasio	372
Wawasan Dunia dan Hermeneutika	381
Wawasan Dunia dan Epistemologi	395
Ringkasan dan Kesimpulan	405
11. Refleksi-refleksi Penutup	407
Bahaya-bahaya Wawasan Dunia	407
Manfaat-manfaat Wawasan Dunia	418
Kesimpulan Akhir	424
Epilog: Eustace di dalam Karya C. S. Lewis	
<i>The Voyage of the “Dawn Treader”</i>	427
Apendiks A: Sinopsis untuk Sumber-sumber Lain mengenai Wawasan Dunia Injili	431
James Olthuis	431
Brian Walsh dan J. Richard Middleton	433
Albert Wolters	434
Arthur F. Holmes	435
James W. Sire	437
Charles Colson dan Nancy Pearcey	439
Apendiks B: Bibliografi dari Buku-buku tentang Wawasan Dunia Kristen yang Tidak Disebutkan dalam Buku Ini	441
Karya-karya yang Dikutip dalam Buku Ini	445

Prakata

Mungkin waktunya tepat – demi kepentingan gereja, budaya, dan dunia – untuk menjelajahi sejarah wawasan dunia sebagai sebuah konsep dan melakukan refleksi secara theologis dan filosofis terhadapnya. Pertama-tama, beberapa dekade terakhir telah menyaksikan ledakan minat akan wawasan dunia dalam lingkungan tertentu dalam gereja Injili.¹ Beberapa penulis, termasuk Carl Henry, Francis Schaeffer, James Sire, Arthur Holmes, Brian Walsh dan Richard Middleton, Albert Wolters, dan Charles Colson dan Nancy Pearcey telah mengenalkan pemikiran akan wawasan dunia dan arti pentingnya pemikiran itu pada banyak orang percaya. Gelombang minat ini telah tampak juga pada lingkungan gereja Katolik dan Ortodoks sampai pada taraf tertentu. Orang Kristen dari semua golongan menemukan bahwa kepercayaan dan perilaku manusia yang dapat dilihat, juga fenomena sosial budaya, sering kali – baik sadar maupun tidak – berakar di dalam dan merupakan ungkapan-ungkapan prinsip dan konsep hidup yang mendasar. Lagi pula, wawasan dunia telah memenuhi tujuan hermeneutik di dalam gereja dengan membantu para orang percaya memahami dimensi kosmis dan implikasi pewahyuan Alkitab yang sangat luas. Penafsiran yang lebih umum ini telah memungkinkan mereka menghindari versi iman yang bersifat mereduksi, yang telah menghalangi iman mereka untuk berkembang penuh. Penafsiran ini juga telah menghasilkan aplikasi yang kentara bagi pelayanan gereja, kehidupan Kristen, apologetika, penginjilan, dan misi, bagi pendidikan dan keserjanaan, dan bagi permasalahan sosial budaya lain-

¹ Tetapi, kalau satu hasil survei tertentu benar, ledakan minat akan wawasan dunia hanya mempengaruhi sebagian kecil orang Kristen Injili. Menurut jajak pendapat George Barna yang dikutip oleh Charles Colson dalam sebuah wawancara dalam *Touchstone: A Journal of Mere Christianity* 12 (November/Desember 1999): 45, hanya 12 persen kaum Injili yang tahu apa itu wawasan dunia, hanya 12 persen yang dapat memberikan definisi yang memadai, dan hanya 4 persen yang mengatakan bahwa mereka perlu mengetahuinya. Mungkin buku ini dapat memenuhi dua tujuan sekaligus, yaitu memberikan latar belakang mengenai konsep ini dan juga menimbulkan minat terhadapnya.

nya. Sasaran dari “berpikir dengan wawasan dunia,” membentuk “pemikiran Kristen,” dan mengembangkan perspektif alkitabiah pada semua aspek kehidupan manusia tampaknya merupakan tugas keseharian yang tidak bisa dihindarkan. Sejalan dengan hal ini, pemikiran akan wawasan dunia telah menjadi seperti sebuah revolusi dalam evangelikalisme (dan mungkin lebih luas lagi). Jadi, penyelidikan mengenai latar belakang dan hakikat dari konsep ini sangatlah relevan untuk dilakukan.

Kedua, hadirnya berbagai alternatif wawasan dunia merupakan ciri yang menentukan dari kebudayaan masa kini. Harus diakui bahwa zaman kita adalah zaman yang multikultural dan pluralistik. Beragam perspektif kosmis yang ditawarkan ini bertolak belakang dengan kesatuan intelektual yang mendasar dari dunia Barat klasik dan Kristen. Pemikiran tradisional mengukuhkan adanya kebenaran moral dan metafisik dan perlunya pemahaman dan hidup di dalam dunia dengan benar. Tetapi sejak zaman Renaisans dan Pencerahan, banyak hal telah berubah. Manusia pada umumnya telah menolak kekuasaan atau wewenang yang berada di atas mereka dan menyatakan diri mereka sebagai pembuat aturan dunia *yang diakui* dan bebas (saya sedikit mengubah kalimat Percy B. Shelley). Sekarang mereka mengklaim hak ilahi yang mendasar untuk mengonsepskan realitas dan membentuk hakikat kehidupan sesuka mereka. Jadi tidak mengherankan bahwa konsep wawasan dunia muncul untuk menjelaskan maraknya fenomena budaya dengan berbagai perbedaan secara religius dan filosofis. Bahkan Supreme Court Amerika Serikat pun menggemakan kerangka pikir pluralistik ini, berargumentasi dalam *Planned Parenthood v. Casey* (1992) bahwa setiap orang memiliki “hak untuk mendefinisikan konsep mengenai eksistensinya sendiri, makna, alam semesta, dan mengenai misteri kehidupan manusia.”² Setelah beberapa waktu, dampaknya telah menjadi semakin *heteroglossalia*, di mana manusia berbicara mengenai arti dan tujuan hidup dalam bahasa yang sangat berbeda-beda. Lingkungan seperti ini telah menghasilkan manusia yang kurang lebih seperti “buluh yang digoyangkan angin” (Luk. 7:24). Lingkungan seperti ini meninggikan toleransi, tetapi kebajikan yang satu ini jarang diterapkan secara konsisten. Ringkasnya, ruang publik postmodern berada dalam konflik psikologis dan keriuhan moral yang mendekati kekacauan. Jadi, kalau kita berharap memahami pergolakan budaya di mana kita hidup sekarang, maka kita harus dipersiapkan dengan lebih baik secara intelektual mengenai konsep sentral yang menjelaskan situasi ini – yaitu wawasan

² *Planned Parenthood v. Casey*, 505 U.S. 833 (1992).

dunia, dengan penekanan pada berbagai cara di mana manusia berusaha menggambarkan realitas.

Ketiga, sejak peristiwa 11 September 2001 yang mengerikan di kota New York dan Washington, D.C., banyak pengamat yang peduli mengungkapkan tesis “benturan peradaban” sebagai satu cara memahami situasi persoalan global sekarang. Yang paling terkenal, meskipun bukan satu-satunya, dari pendukung perspektif ini adalah seorang profesor ilmu politik dari Harvard, Samuel P. Huntington. Argumentasinya yang bersifat meramalkan (dan kontroversial) dituangkan di dalam sebuah artikel dalam *Foreign Affairs* (1993) dan di dalam bukunya yang berjudul *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (1996).³ Pemikiran dasar Huntington adalah bahwa di dalam dunia geopolitik pasca Perang Dingin, perbedaan dan sumber konflik yang paling penting di antara manusia bukan lagi ideologi, politik, atau ekonomi, tetapi budaya. Huntington menulis, “Orang-orang dan bangsa sedang berusaha menjawab pertanyaan yang paling mendasar yang dihadapi manusia: Siapa kita? Dan mereka menjawab pertanyaan itu dengan cara tradisional yang telah dilakukan oleh manusia, yaitu dengan mengacu kepada hal-hal yang paling berarti bagi mereka.”⁴ Dan hal-hal yang paling berarti bagi sebagian besar orang adalah nenek moyang, bahasa, sejarah, nilai-nilai, adat, institusi, dan khususnya agama mereka. Jadi, inti dari perang budaya saat ini – entah itu pada tataran lokal, nasional, atau internasional – adalah benturan wawasan dunia. Kadang-kadang benturan itu lebih dari sekadar verbal. Jauh lebih dari itu, tampaknya konflik di antara cara mengonseptualisasikan eksistensi manusia yang saling bersaing itu menjadi pertumpahan darah. Fakta ini sendiri cukup untuk menjadi pembenaran bagi penelitian mengenai konsep wawasan dunia.

Tetapi “tabrakan-tabrakan kesadaran” ini, sebagaimana Peter Berger menyebutnya, yang berada pada pusat situasi politik saat ini, juga telah menjadi faktor penentu dalam drama sejarah sejak dahulu kala. Perjuangan demi prinsip-prinsip utama menandai kondisi manusia. Ide-ide sungguh-sungguh mempunyai dampak, sebagaimana Richard Weaver telah ajarkan pada kita. Namun bahkan masih ada lapisan realitas yang lebih mendalam untuk dipertimbangkan ketika memikirkan pertentangan ideologi yang ada di dalam pusat kehidupan manusia. Dari perspektif theisme Kristen, benturan wawasan dunia juga mengambil peran penting di dalam

³ Samuel P. Huntington, “Clash of Civilizations?” *Foreign Affairs* 72 (Summer 1993): 22-49; *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, A Touchtone Book, 1996).

⁴ Huntington, *The Clash of Civilizations*, hlm. 21.

perang spiritual yang tidak kelihatan antara kerajaan Allah dan kerajaan Iblis, di mana kebenaranlah yang menjadi taruhannya. Di antara dua kekuatan ini, konflik yang luar biasa besarnya mengobarkan pikiran dan hati, menyangkut hidup dan nasib semua manusia, laki-laki dan perempuan, sepanjang waktu. Karena tidak ada hal yang lebih penting daripada cara manusia memahami Allah, diri mereka sendiri, alam semesta, dan peran manusia di dalamnya, tidaklah mengherankan bahwa perang wawasan dunia berada di pusat konflik antara kekuatan yang baik dan yang jahat. Karena itu, usaha untuk melihat secara mendalam pada konsep yang memainkan peran kunci dalam kehidupan manusia tampaknya layak untuk dilakukan.

Tetapi terlepas dari faktor-faktor yang membuat penelitian akan wawasan dunia sebagai sebuah usaha yang tepat pada waktunya, pemikiran itu sendiri, yang telah terabaikan selama ini, perlu mendapat perhatian yang lebih lagi. Tentu ada beberapa karya yang baik yang bisa dibaca mengenai *alternatif-alternatif* wawasan dunia yang bersifat religius dan filosofis. Konsep ini juga sudah muncul di dalam berbagai disiplin ilmu khusus. Dan tentu saja, para sarjana berbahasa Jerman sudah meneliti sejarah wawasan dunia – atau *Weltanschauung* – secara luas. Tetapi belum ada tulisan dalam bahasa Inggris yang mengumpulkan literatur yang jumlahnya cukup substansial mengenai wawasan dunia dari berbagai disiplin ilmu – theologi, filsafat, agama, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan lain-lain – dan merefleksikannya secara komprehensif dan sistematis. Ada celah yang lebar dalam dunia intelektual Anglo-Amerika dalam hal ini. Karena itu, buku ini ditulis untuk membalikkan situasi sekarang ini melalui penelitian antardisiplin yang luas mengenai konsep wawasan dunia. Harapan saya, kiranya buku ini bisa mengisi satu bab yang hilang dalam sejarah ide-ide.

Sekarang saya merasa perlu menjelaskan terobosan dasar dari buku ini. Buku ini *bukan* semata-mata merupakan penelitian mengenai wawasan dunia yang beraneka ragam yang telah menghiasi dunia intelektual dan budaya. Saya tidak akan membahas secara khusus, kecuali secara tidak langsung, wawasan dunia dasar seperti atheisme, deisme, naturalisme, pantheisme, politheisme, dan sebagainya. Dengan kata lain, buku ini bukanlah penelitian mengenai pluralisme religius atau filosofis. Tetapi buku ini *adalah* penyelidikan secara historis mengenai sebuah konsep intelektual. Tujuan saya adalah memusatkan pembahasan pada bagaimana wawasan dunia telah dibahas oleh berbagai pemikir, termasuk orang-orang Kristen, sepanjang sejarah perkembangan teoretisnya. Jadi, *ide*

akan wawasan dunia itu sendirilah yang akan dipaparkan dalam buku ini. Mereka yang mencari pembahasan akan sistem kepercayaan alternatif, termasuk Kekristenan, pada umumnya akan kecewa dan saya sarankan untuk mencari di buku lain.⁵

Jadi, dengan tujuan dasar ini, apa gambaran keseluruhan dari buku ini dan apa pula pemikiran-pemikiran dasarnya? Dalam bab 1, saya mulai dengan melihat “keajaiban wawasan dunia” dalam Protestanisme Injili. Menurut saya, pusat pemikiran wawasan dunia Kristen bisa dirunut ke theolog Presbiterian Skotlandia James Orr dan ke Abraham Kuyper, seorang Reformed Belanda yang pengetahuannya luar biasa luasnya. Saya menyoroti sumbangsih dua pemikir pionir ini dan menyoroti pemikiran mereka mengenai tema yang sangat penting ini. Lalu saya melanjutkan dengan menunjukkan bagaimana ketenaran wawasan dunia sebagai pendekatan yang komprehensif terhadap iman diperkuat oleh karya Gordon H. Clark, Carl F. H. Henry, Herman Dooyeweerd, dan Francis A. Schaeffer. Dalam bab 2, saya meneliti “keajaiban wawasan dunia” dalam agama Roma Katolik dan Ortodoks Timur, termasuk pembahasan singkat terhadap visi Karol Wojtyla (Paus Yohanes Paulus II) mengenai humanisme Kristen. Penafsiran agama Katolik dan Ortodoks mengenai realitas menunjukkan pandangan yang bersifat liturgis dan sakramental, dan dengan demikian memberikan pelengkap yang cukup membantu terhadap refleksi Injili yang baku mengenai topik ini.

Karena konsep wawasan dunia telah jelas mempengaruhi tiga tradisi Kristen yang utama ini, saya kira kita perlu memahami asal-usul dan sejarah perkembangannya. Jadi dalam bab 3 saya beralih ke sejarah filologis wawasan dunia. Pusat perhatian akan diarahkan pada asal-usul istilah “wawasan dunia” (*Weltanschauung*) dalam karya Immanuel Kant *Critique of Judgment* (1790) dan mengikuti penyebarannya yang cepat di Jerman, Eropa, dan dunia yang berbahasa Inggris. Dalam bab 4-6, saya membahas sejarah filsafat wawasan dunia dalam abad ke-19 dan ke-20 melalui penyelidikan pandangan dari pemikir Barat yang utama mengenai hal ini. Para pemikir ini meliputi G. W. F. Hegel, Søren Kierkegaard, Wilhelm Dilthey, Friedrich Nietzsche, Edmund Husserl, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Ludwig Wittgenstein, Donald Davidson, dan para pemikir postmodernis (Jacques Derrida dan Michel Foucault). Dalam bab 7-8, saya memberi perhatian pada sejarah disiplin ilmu mengenai wawasan dunia dan meneliti peran yang dimainkan oleh ide ini dalam ilmu alam

⁵ Lihat kedua apendiks pada akhir buku ini mengenai buku-buku Kristen dan wawasan dunia yang lain.

(Michael Polanyi dan Thomas Kuhn) dan ilmu sosial (psikologi: Sigmund Freud dan Carl Jung; sosiologi: Karl Mannheim, Peter Berger, Thomas Luckmann, Karl Marx, dan Friedrich Engels; antropologi: Michael Kearney dan Robert Redfield).

Sebagaimana ditunjukkan oleh pengamatan dalam buku ini, wawasan dunia telah menempati posisi yang menonjol dalam sejarah pemikiran masa kini. Tetapi, karena istilah itu telah memperoleh makna tertentu dalam perjalanan sejarah intelektualnya, beberapa kritikus Kristen telah menyuarakan kekhawatirannya mengenai cocok tidaknya wawasan dunia sebagai salah satu cara menyampaikan versi Injili iman Kristen yang alkitabiah. Jadi, dalam bab 9, “Refleksi Theologis mengenai Wawasan Dunia,” saya mencoba memaparkan pandangan Kristen mengenai wawasan dunia. Di sini saya menyoroti relativitas sosiologis dari teori wawasan dunia itu sendiri dan menawarkan pemahaman alkitabiah mengenai pemikiran ini, yang menghubungkannya dengan wawasan yang tepat mengenai objektivitas dan subjektivitas dan juga doktrin mengenai dosa dan peperangan rohani, anugerah dan penebusan. Dalam konteks ini, bab 10 didedikasikan pada refleksi filosofis mengenai wawasan dunia. Menurut saya, wawasan dunia paling baik dipahami sebagai fenomena semiotik, terutama sebagai sistem tanda yang naratif yang membangun suatu kerangka kerja yang sangat ampuh bagi orang untuk berpikir (penalaran), menafsir (hermeneutik), dan mengetahui (epistemologi). Dalam bab 11, “Refleksi-refleksi Penutup,” saya menawarkan penilaian kritis mengenai pemakaian wawasan dunia oleh gereja dengan menunjukkan bahaya dan manfaatnya – secara filosofis, theologis, dan rohani. Akhirnya, dalam dua appendiks di akhir buku ini saya memberikan ringkasan dari sumbangsih-sumbangsih lain pada refleksi Injili mengenai wawasan dunia dan menawarkan bibliografi buku-buku Kristen mengenai topik ini.

Secara keseluruhan (tetapi terutama dalam bab 9), saya berpendapat bahwa wawasan dunia adalah suatu fungsi hati manusia yang tidak terelakkan dan penting bagi identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Tema ini dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung di sepanjang karya ini, dan seperti yang diilustrasikan dalam prolog dan epilog yang didasarkan pada dua episode dari *The Chronicles of Narnia* karya C. S. Lewis.

Sepanjang kehidupan Kristen saya, saya sangat tertarik akan wawasan dunia secara umum, dan akan wawasan dunia Kristen dan alkitabiah secara khusus. Tiga komunitas Kristen yang luar biasa telah memperkaya pemikiran saya mengenai topik ini selama bertahun-tahun. Saya menjadi

orang percaya pada umur tujuh belas tahun ketika menonton pelayanan Billy Graham Crusade yang ditayangkan dalam televisi pada tahun 1970. Seminggu atau dua minggu setelahnya, saya memasuki tahun akhir saya di SMU dan segera terlibat dalam Young Life Club di sana. Pertumbuhan rohani yang saya alami selama dua belas bulan berikutnya akhirnya menghubungkan saya dengan kelompok Young Life Leadership di Fort Worth, Texas, untuk kehidupan dekade 1970-an yang lebih baik. Dalam komunitas Kristen yang luar biasa ini – di mana penelitian Alkitab secara mendalam, theologi sistematis, dan tulisan C. S. Lewis dan Francis Schaeffer adalah makanan standar di sini – saya pertama kali berjumpa dengan pemikiran mengenai wawasan dunia Kristen dan didorong untuk memikirkannya secara mendalam dan menghidupinya dengan setia. Itulah masa-masa kerja keras!

Ketika tahun 1980-an tiba, saya telah memperoleh gelar master dalam bidang theologi dengan spesialisasi pada Bahasa Ibrani Perjanjian Lama dan bidang tambahan dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru. Setahun setelah lulus, saya direkrut oleh gereja Alkitab lokal untuk berbagi dalam kepemimpinan pelayanan kampus di Texas University di Arlington, di mana saya juga mengajar mata kuliah agama sebagai profesor pembantu. Sementara itu, saya telah mendaftar di program doktoral dalam theologi biblikal dan sistematis. Tetapi menjelang akhir masa kuliah, saya mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari premileniarisme dispensasional ke theologi reformed kovenan. Seperti seorang ilmuwan yang mengalami revolusi ilmiah, saya mulai melihat dan hidup dalam dunia secara berbeda. Perkenalan dengan para pemikir dalam tradisi yang baru saya temui ini mulai mengukuhkan dan memperdalam pemahaman saya mengenai wawasan dunia Kristen. Saya terutama menyukai penemuan akan skema “penciptaan, kejatuhan, penebusan” sebagai garis besar Alkitab dan sebagai dasar pengaturan ilahi dalam sejarah. Dari saat itu sampai sekarang, imajinasi saya telah terpicat oleh visi alkitabiah mengenai dunia ini. Jadi, ketika kepemimpinan pelayanan kampus kami berada di tangan saya secara penuh, tidak ada keraguan apa pun dalam benak saya tentang apa misinya: “Menolong Para Mahasiswa Mengembangkan Wawasan Dunia Kristen”! Dalam komunitas mahasiswa kampus yang tengah berkembang, bermarkas di dekat kampus dalam sebuah rumah berlantai dua yang besar dan tua yang kami sebut “Batu Penjuru,” kami menyelidiki seefektif mungkin semampu kami apa artinya meneladani ketuhanan Kristus dalam seluruh hidup kami secara serius. Itu juga adalah masa-masa kerja keras!

Ketika tahun 1990-an tiba, saya telah memperoleh gelar Th.D. (doktor dalam bidang theologi). Tetapi pergeseran paradigma theologi saya mengakibatkan saya diberhentikan dari gereja di mana saya telah melayani selama 8,5 tahun. Setelah beberapa waktu menganggur, saya direkrut oleh Dallas Baptist University di mana saya memperoleh hak istimewa mendirikan jurusan filsafat dan mengepalai Pew College Society. Dalam komunitas para mahasiswa yang terbaik dan terpandai di kampus, saya, berkat karunia Tuhan, terus mendorong mereka dalam proses pembentukan wawasan dunia alkitabiah. Kami berusaha mewujudkan tujuan ini melalui tugas kuliah reguler, dan juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler termasuk studi retret, kuliah tamu, konferensi mahasiswa, malam nonton film, dan sebagainya. Sungguh mulia Allah, beberapa mahasiswa mengalami penemuan yang luar biasa mengenai skenario penciptaan/kejatuhan/penebusan dan mengalami transformasi yang signifikan pada akar keberadaan mereka dan berbuah dalam hidup mereka. Itu merupakan pengalaman yang membuahkan hasil. Inilah saatnya menuai hasil!

Tetapi izinkan saya merunut ke belakang sedikit. Sambil mencari hal yang bisa dikerjakan ketika menganggur dan mencari kesempatan pelayanan yang baru, saya mendaftar lagi dalam sebuah program ilmu humaniora untuk gelar Ph.D. (doktor filsafat) di UT-Arlington. Saya perlu waktu sembilan tahun untuk menyelesaikan program itu sebagai mahasiswa paruh waktu. Tetapi pendidikan saya akhirnya sampai pada puncaknya dalam sebuah disertasi mengenai sejarah dan teori konsep wawasan dunia, yang merupakan cikal bakal buku ini. Jadi, sekarang saya berterima kasih kepada semua orang yang telah menolong saya sehingga dua proyek ini dapat terwujud. Pertama adalah para anggota panitia disertasi yang telah membimbing saya secara kompeten dan murah hati melalui proses yang berat tapi membuahkan hasil: Jan Swearingen, ketua (sekarang di Universitas A&M Texas), Tim Mahoney, Charles Nussbaum, Tom Porter, dan Harry Reeder.

Saya berutang ucapan terima kasih yang mendalam kepada Albert Wolters dari Redeemer University College, yang esainya "On the Idea of Worldview and Its Relation to Philosophy"⁶ telah menginspirasi proyek ini. Artikel Profesor Wolters berisi bagian yang sangat pendek (kurang dari satu halaman) mengenai sejarah dari konsep wawasan dunia dan

⁶ Albert M. Wolters, "On the Idea of Worldview and Its Relation to Philosophy," dalam *Stained Glass: Worldview and Social Science*, ed. Paul A. Marshall, Sander Griffioen, dan Richard J. Mouw, Christian Studies Today (Lanham, Md.: University Press of America, 1989), hlm. 14-25.

menyebutkan naskahnya yang tidak diterbitkan mengenai topik yang sama. Beliau dengan baik hati mengirim sebuah salinannya kepada saya dan salinan naskah itu merupakan sumber yang sangat berharga. Saya berterima kasih kepada beliau juga atas pertanyaan-pertanyaan tahunan beliau yang ramah pada pertemuan AAR/SBL mengenai perkembangan karya saya!

Saya berterima kasih pada Jim Sire, Arthur Holmes, dan Steve Garber, yang membaca dan memberikan banyak komentar yang membantu pada sebagian besar naskah buku ini. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Arthur Holmes yang telah menulis prakata pada buku ini dan atas dukungan moral dan bantuannya selama bertahun-tahun. Terima kasih juga kepada Tim Mahoney atas sumbangsihnya pada bab mengenai wawasan dunia dalam agama Katolik dan Ortodoks. Terima kasih kepada Dr. Deborah McCallister, kolega saya di Jurusan Bahasa Inggris di Dallas Baptist University, atas bacaan beliau yang teliti terhadap sebagian besar naskah ini dalam mencari kesalahan bentuk dan tata bahasa. Juga terima kasih kepada teman saya Paul R. Buckley, asisten editor pada seksi agama dari *The Dallas Morning News*, atas tinjauan beliau pada bagian pendahuluan. Terima kasih kepada mahasiswa asisten peneliti saya, Joy McCalla, yang membantu saya mengumpulkan dan mengorganisasi bahan bibliografi yang sangat banyak jumlahnya, terutama pada awal usaha ini. Saya juga berterima kasih kepada administrasi Dallas Baptist University untuk satu semester cuti di musim gugur tahun 2000, yang tanpanya penyelesaian buku ini akan menjadi jauh lebih sulit. Dan saya berterima kasih kepada para editor di perusahaan penerbitan William B. Eerdmans, terutama Jon Pott dan Jennifer Hoffman, atas profesionalisme mereka dalam bekerja dengan saya dalam proyek ini sampai selesai.

Saya juga sangat menghargai sejumlah teman dan kolega yang senantiasa mendorong dan mendukung saya dengan kata-kata dan doa-doa mereka: Brent Christopher, Greg Kelm, Gail Linam, Carey dan Pam Moore, Rob Moore, John Plotts, Mike Rosato, Todd Still, Fred White, dan Mike Williams. Dan kepada para mahasiswa yang istimewa, dahulu dan sekarang, di jurusan filsafat dan Pew College Society di DBU – yang telah membentuk sebuah komunitas belajar dan rohani yang sangat erat di kampus dan yang telah sering menanyai saya mengenai perkembangan buku ini dan tampak sama antusiasnya dengan saya – kepada mereka saya ucapkan terima kasih dengan sepenuh hati.

WAWASAN DUNIA

Saya berterima kasih dengan sangat mendalam kepada keluarga saya yang luar biasa, istri saya Deemie dan anak kami Courtney, atas semua kasih sayang dan dukungan mereka, kesabaran dan pengorbanan mereka ketika saya menulis buku ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua saya, Dave dan Beverly Naugle, dan kepada saudara saya Mark Naugle atas cinta kasih mereka yang tanpa syarat selama bertahun-tahun dan atas dorongan mereka ketika saya mengerjakan proyek ini. Buku ini saya dedikasikan kepada mereka semua.

Di atas semuanya, puji syukur kepada Tuhan – Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus – yang telah menjawab banyak doa saya menyangkut penulisan buku ini. Kiranya buku ini dapat menyenangkan Dia dalam segala hal, memuliakan nama-Nya yang Kudus, dan berguna bagi gereja dan dunia milik-Nya. “Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin” (1Tim. 1:17).

Sabtu Suci
30 Maret 2002
Dallas, Texas

DAVID K. NAUGLE

“Dalam kurun waktu tiga dekade terakhir ini analisis wawasan dunia telah menjadi sebuah cara penting bagi orang-orang Kristen untuk memahami dunia. Tetapi mungkin karena tuntutan riset yang begitu berat yang diharuskan, kita belum pernah memiliki sebuah sejarah tentang konsep atau analisis tentang akar-akar filosofisnya. Kita telah berutang banyak kepada Naugle dalam hal ini. Kajian yang luar biasa ini akan menjadi karya standar.”

— **James W. Sire**, penulis *The Universe Next Door* (Semesta Pemikiran)

“Karya Naugle mengenai wawasan dunia ini merupakan prestasi yang luar biasa. Bukan hanya memberikan survei yang kompeten dan membukakan pengertian tentang sejarah dari konsep wawasan dunia dan menunjukkan penggunaan kontemporeranya yang begitu luas dalam berbagai disiplin akademis, buku ini juga menyediakan pembelaan yang fasih dengan dasar theologis yang kuat bagi arti penting konsep ini dalam interaksi Kekristenan dengan budaya. Buku ini mengombinasikan gaya yang mudah dibaca dengan pengenalan yang begitu luas akan berbagai disiplin akademis, terutama sejarah, filsafat, dan teologi. Menurut hemat saya, ini adalah buku terbaik mengenai sebuah kategori kunci dari wacana intelektual pasca-Kantian. Buku ini juga menjadi contoh yang sangat baik bagi apa yang disebut oleh George Marsden sebagai ‘ide yang begitu berani tentang kepakaran Kristen.’”

— **Albert M. Wolters**, Redeemer University College

“Kajian yang penting atas sebuah konsep fundamental yang sering digunakan oleh para pakar Kristen tetapi yang jarang dianalisis secara teliti atau dengan perhatian kepada sejarahnya.”

— **C. Stephen Evans**, Baylor University

David K. Naugle adalah ketua bidang studi dan profesor filsafat di Dallas Baptist University. Dia mendapatkan gelar Th.D. dalam bidang teologi sistematika, dan Ph.D. dalam bidang Ilmu Humanitas, khususnya dalam filsafat dan kesusastraan Inggris. Bukunya ini mendapat penghargaan Book of the Year dari majalah *Christianity Today* pada tahun 2003 untuk kategori teologi dan etika.

